

Strategi Istri Prajurit Angkatan Laut Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga Ketika Ditinggal Suami Dinas Dalam Waktu Lama

Sustianing Solicha¹ dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
Sustianing.18039@mhs.unesa.ac.id

Abstract

A long distance relationship, is when two people are geographically and emotionally separated, preventing physical intimacy for a period of time. Every TNI-Polri employee must be willing to be placed anywhere and must leave the family. Therefore, the families of TNI-Polri members must accept all the consequences, including undergoing long-distance marriages. The procedure used in this study is a qualitative case study. This study aims to find out and explain the strategies carried out by a wife of the Indonesian Navy in maintaining the harmony of their household when her husband (TNI AL) is on duty outside the city. Researchers conducted interviews with seven informants, namely mothers with at least 1 year of marriage in the Alam Pesona 1 Krian Housing area. The result shows that the soldier's wife understands that a long-distance relationship is something that has become a consequence. To maintain household harmony, couples who undergo long-distance marriages understand each other's rights and obligations, maintain communication and maintain trust, and continue to instill religious values.

Hubungan jarak jauh, adalah ketika dua orang terpisah secara geografis dan emosional, mencegah keintiman fisik untuk jangka waktu tertentu. Setiap pegawai TNI-Polri harus bersedia ditempatkan di mana saja dan harus meninggalkan keluarga oleh karena itu keluarga dari anggota TNI-Polri harus menerima segala konsekuensi yang ada, termasuk menjalani pernikahan jarak jauh. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan perihal strategi yang dilakukan oleh seorang istri TNI AL dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka ketika sang suami (TNI AL) sedang melakukan dinas di luar kota. Peneliti melakukan wawancara terhadap tujuh informan yakni ibu dengan pernikahan minimal 1 tahun di wilayah Perumahan Alam Pesona 1 Krian. Diperoleh hasil bahwa istri prajurit memahami bahwa hubungan jarak jauh sudah merupakan sesuatu yang sudah menjadi konsekuensi. Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh saling memahami hak dan kewajiban masing masing, menjaga komunikasi dan mempertahankan kepercayaan, serta tetap menanamkan nilai-nilai agama.

Keywords: Family, Long Distance Marriage, TNI, Household, Maintain Harmony

Keluarga, Hubungan Jarak Jauh, Rumah Tangga, Menjaga Keharmonisan

1. Pendahuluan

Hubungan jarak jauh, adalah ketika dua orang terpisah secara geografis dan emosional, mencegah keintiman fisik untuk jangka waktu tertentu. Kingston (2004) . Koneksi jarak jauh dianggap oleh semua orang yang berpartisipasi sebagai memiliki peluang komunikasi yang sangat sedikit. Karena kurangnya peralatan yang memadai dan lokasi yang canggung untuk interaksi yang mudah, komunikasi menjadi sulit. Setiap pegawai TNI-Polri harus bersedia ditempatkan di mana saja dan harus meninggalkan keluarga. Sebagai keluarga dari anggota TNI-Polri harus menerima segala konsekuensi yang ada, sebab pekerjaan sebagai TNI-Polri tidak dipungkiri harus berhadapan dengan bahaya yang dimana diwajibkan untuk menjaga keamanan Negara Indonesia.

Hubungan jarak jauh ini biasanya dilakukan oleh pasangan yang berhubungan dengan Prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI). Seorang wanita harus memiliki dedikasi yang kuat terhadap pernikahannya jika dia memilih menikah dengan anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL). Pasalnya, seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL) terkadang hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul bersama keluarganya. Prajurit di Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Angkatan Laut (AL) mungkin menghabiskan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun jauh dari keluarga mereka. jika para pelaut dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) dipindahkan, mereka juga meninggalkan keluarga dan hanya bisa bertemu

keluarga setahun sekali, apalagi bertahun-tahun [1]. Tentu saja hal tersebut disebutkan diatas menjadi masalah tersendiri bagi istri prajurit. Contoh lainnya dapat dilihat ketika sang istri tidak bekerja dan hanya bertugas menjadi ibu rumah tangga dalam hal ini sang istri bisa terus mengikuti tugas suami dimanapun dan kapanpun. Sudah menjadi kewajiban seorang istri untuk bisa memberikan nafkah bagi suaminya. Namun, apabila hal ini dapat mempersulit sang istri dan memperumit keadaan dapat membuatnya dengan melakukan hubungan jarak jauh dengan suaminya. Dalam konteks keluarga Tentara Nasional Indonesia (TNI), segala akibat dan persyaratannya ada paling tidak ini bahkan tidak membuat istri khawatir tentang komitmen. Mereka (istri) merasakan kecemasan yang luar biasa ketika suami mereka ditugaskan ke medan perang atau ditugaskan untuk melindungi perbatasan. Semua waktu menjadi terbatas untuk berkumpul dan hal itu tidak membuat sang istri menjadi menyerah justru para istri selalu menjaga hubungan baik dengan sang suami.

Jarak menggambarkan tentang nilai dalam membangun ikatan romantis. Karena jarak geografis atau korelasi secara geografis memutuskan ikatan tersebut akan bersambung atau tidak, serta pula banyak ikatan interpersonal sirna diakibatkan keterpisahan raga. Tidak hanya jarak, sebuah ikatan juga akan dipengaruhi oleh kemiripan (dalam perihal karakter, kebangsaan, ras, dan lain-lain) yang dimiliki keduanya. Lalu ada banyak kesamaan yang dimiliki seseorang sehingga akan memudahkan komunikasi di antara keduanya. Biasanya hubungan jarak jauh ini dilakukan oleh pasangan yang berhubungan dengan Prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Penempatan TNI di daerah rawan konflik seperti Ambon, Maluku, Papua dalam rangka meminimalisir peristiwa yang mengganggu stabilitas dan keutuhan bangsa Indonesia sehingga diperlukan adanya kekuatan dan pertahanan (Defense). ABRI dalam lingkup masyarakat bertugas untuk menjaga suasana agar nyaman dan terkendali. Persatuan dan kekuatan yang terjalin antara TNI dengan masyarakat sekitar merupakan modal besar untuk menghadapi segala bentuk dari ancaman dan tantangan baik dari dalam maupun luar negeri. Posisi ABRI sebagai pembela cita-cita hidup berbangsa harus selalu siap ditugaskan di wilayah mana saja ketika dibutuhkan. Maka tidak menutup kemungkinan memang akan terjadi perpindahan tugas. Hal ini dirasa sudah sangat wajar dalam dunia militer. Berat atau tidaknya sebuah tugas negara mengharuskan mereka para ABRI mengorbankan jiwa dan raganya sebagai bentuk pengabdian dan kesetiaan terhadap negara. Sebagai seorang prajurit, secara sadar mereka perlu membesarkan hati untuk berpisah dengan orang-orang terdekat baik itu orang tua, istri, dan keluarga demi menjalankan tugas tersebut[2].

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI), tugas Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Angkatan Laut (AL) meliputi: Tentara Nasional Indonesia (TNI) melakukan tugas diplomasi Angkatan Laut (AL) dalam rangka mendukung adanya kebijakan politik luar negeri yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang kemudian ditindaklanjuti dalam bidang pertahanan, penegakan hukum, dan memberikan perlindungan keamanan di wilayah laut. Yurisdiksi nasional sesuai dengan mandat hukum internasional yang telah diratifikasi, melaksanakan pengembangan dan kekuatan di dalam sektor maritim, dan melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut [3]. Seorang prajurit TNI terkhususnya prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) sering mengabdikan atau dimutasi keluar penugasan dari kampung halamannya untuk melaksanakan tugas pertahanan laut atau mengisi posisi sesuai dengan uraian tugas yang dibutuhkan. Seorang prajurit TNI AL harus siap ditempatkan dimana saja dalam rangka menjalankan tugas dan kewajiban. Seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL) harus siap hidup terpisah dari istri dan anaknya. Selain itu, istri anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL) diizinkan untuk menyelidiki pengalihan tanggung jawab wilayah suaminya, meskipun dalam praktiknya, istri jarang melakukannya karena berbagai alasan dan faktor. Selain itu peran istri prajurit TNI AL juga tidak lepas dari TNI AL, karena keberhasilan suami sangat sukses tergantung peran istri.

Bukan rahasia lagi bahwa orang memilih untuk mengakhiri hubungan mereka ketika mereka merasa tidak berharga atau tidak dihargai oleh pasangannya. Konflik seputar perceraian terus berkembang di Indonesia dari tahun ke tahun. Dari tahun 2015 hingga 2020, terdapat 306.688 kasus perceraian, naik dari 394.246 kasus pada tahun 2015, 401.717 kasus pada tahun 2016, 415.510 kasus pada tahun 2017, 444.358 kasus pada tahun 2018, dan 480.618 kasus pada tahun 2019. Ini termasuk dari Majelis

Hukum Agama di Mahkamah Agung yang menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Sejalan dengan itu, seperempat dari 2 juta pernikahan berakhir dengan perceraian setiap tahunnya di Indonesia [4]. Hal ini erat kaitannya dengan fenomena istri yang sering tertinggal dinas militer dalam waktu yang lama, apalagi berbulan-bulan. Karena awal dari sebuah perselisihan adalah munculnya jarak yang memisahkannya.

Tidak hanya masalah komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial, ada masalah lain yang dianggap biasa dalam pendampingan pernikahan jarak jauh, yaitu masalah kesepian. Saat ini, bansos terbukti efektif untuk mengurangi rasa kesepian istri dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Namun, karena banyak istri yang menjalani pernikahan jarak jauh tanpa adanya dukungan sosial yang kuat, maka adanya dukungan sosial dapat dihubungkan dengan harapan atau asumsi yang dirasakan istri. Hal ini sebagai akibat dari pandangan dan tuntutan warga terhadap kondisi yang dihadapi dalam mempertahankan ikatan perkawinan jarak jauh. Saat membahas hubungan jarak jauh, tidak mungkin untuk menghindari gagasan bahwa pasangan berusaha memenuhi setiap kebutuhan, yang hanya dapat dilakukan jika dipenuhi bersamaan dengan tuntutan biologis. Teknik penyesuaian pernikahan, yang melibatkan pengelolaan skenario baru, adalah salah satu metode yang dapat dieksplorasi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan. Menurut [5], penyesuaian perkawinan dapat digunakan untuk membandingkan derajat kepuasan perkawinan. Penyesuaian tingkat tinggi dan kesenangan perkawinan keduanya mungkin bagi para istri.

Dengan adanya pertimbangan sebagai persoalan diatas peneliti tertarik mengkaji fenomena tersebut secara kualitatif yakni tentang strategi istri dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga yang ditinggal dinas suami. Salah satu informan yang didapatkan adalah melalui sang istri prajurit yang bertempat tinggal satu rumah maupun yang tidak satu rumah. Alasan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan perihal strategi yang dilakukan oleh seorang istri TNI AL dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka ketika sang suami (TNI AL) sedang melakukan dinas di luar kota. Hal yang timbul ketika salah satu pasangan ditempatkan dengan jarak yang jauh satu sama lain, membuat salah satu pasangan merasakan kejenuhan bahkan stress karena pikiran salah satu dari mereka was-was atau cemas terhadap kondisi pasangan mereka yang berada jauh dari pasangannya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pernikahan dan Keluarga dalam Prespektif Sosiologi Keluarga

Dalam sebuah pernikahan, suami dan istri memelihara hubungan yang setia dimana kedua belah pihak memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Kedua belah pihak harus siap secara psikologis atau fisik sebelum menikah. Oleh karena itu, agar suatu perkawinan dapat dilangsungkan, masing-masing pihak harus memenuhi sejumlah persyaratan dan tentunya kedua belah pihak tidak boleh melanggar ketentuan hukum dan agama. Karena fakta bahwa keluarga hanya terdiri dari dua atau lebih individu yang terkait dengan perkawinan, adopsi, atau keturunan, mereka adalah jenis terkecil dari organisasi sosial yang ada dalam masyarakat. Mereka harus memiliki peran yang berbeda dan menjalankan kewajiban yang beragam di dalam keluarga. Menurut Johnson (1992), keluarga adalah pengelompokan dua individu atau lebih yang memiliki hubungan darah, tinggal dalam jarak dekat, berpartisipasi dalam gaya hidup berkelanjutan, memiliki hubungan emosional satu sama lain dan memiliki kewajiban satu sama lain [6]. Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah unit sistem sosial terkecil dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tempat sosialisasi pertama bagi individu-individu tertentu baik yang memiliki hubungan darah maupun tidak dan telah menjalin hubungan secara terus menerus selama jumlah waktu yang signifikan, jangka waktu tertentu, memiliki hubungan emosional tertentu, dan mereka juga memiliki posisi yang berbeda satu sama lain, seperti sebagai seorang istri, anak, dan suami.

2.2 Long Distance Marriage (LDM)

Suami istri dalam hubungan jarak jauh, dapat dikatakan sebagai ikatan yang rawan berakhirnya suatu ikatan dan tentu saja lebih sulit untuk dipertahankan, karena jika menumbuhkan rasa kepercayaan, komunikasi, keterbukaan dan kejujuran, serta kesetiaan pada komitmen atau ketentuan konvensi (aturan perkawinan) dibuat ketika sesuatu tidak dilaksanakan, ingin menimbulkan "konflik". Jika suami istri memiliki teknik atau rencana tersendiri untuk menjaga keutuhan rumah tangganya, maka suami istri yang mengalami hubungan jarak jauh pun dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya, hal tersebut dapat dicapai dengan saling menjaga komunikasi yang intensif, membangun komitmen bersama pasangan sehingga dapat tercipta hubungan dan kondisi keluarga yang kondusif dan harmonis walaupun terbentang oleh jarak. Dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan kejujuran serta kerja sama yang kuat maka hubungan pernikahan jarak jauh akan semakin mudah untuk dijalani. Dengan memenuhi segala kebutuhan dari berbagai aspek maka hubungan pernikahan akan jauh lebih damai dan tenang sehingga terhindar jauh dari konflik seperti perselingkuhan bahkan perceraian. Tidak hanya didukung oleh hal tersebut, pola pikir yang dianut kedua pasangan suami istri juga mempengaruhi bagaimana hubungan keduanya dapat terjaga dan menjaga keutuhan keluarga.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ogburn (1955), pendapat Ogburn dalam hal ini menyatakan bahwa perubahan yang dialami oleh sistem keluarga disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat dan hal tersebut memberikan dampak pada maladjustment sosial yang artinya ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi secara sosial, namun hal tersebut tidak dapat terjadi pada hubungan pernikahan jarak jauh seperti dalam penelitian ini. Pada kenyataannya, keluarga yang menghadapi maladjustment sosial dapat melangkah lebih bahagia yang dapat diimplementasikan melalui interaksi berupa reparasi yang memuaskan. Seperti salah satu konflik yang dialami salah satu informan dalam penelitian ini. Ikatan suami dan istri dapat dipahami sebagai ikatan yang dibentuk melalui strategi demi menjaga keutuhan rumah tangga dalam jarak jauh (Long Distance Marriage) [7].

Menurut perspektif yang dikemukakan di atas, pernikahan jarak jauh adalah komitmen antara seorang pria dan seorang wanita atau suami dan istri yang berdedikasi untuk hidup terpisah satu sama lain atau dipisahkan oleh jarak antara teman dan tidak dapat berinteraksi secara langsung, dalam jangka waktu tertentu demi kepentingan hidup pendamping.

2.3 Keharmonisan Keluarga (Konsep Harmoni Dalam Teori Sosiologi)

Keluarga yang harmonis adalah ketika kita mengamati semua anggota keluarga muncul suatu kebahagiaan yang ditunjukkan dengan mulai berkurangnya hal-hal yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga seperti ketegangan dan kekecewaan. Hingga akhirnya muncul kondisi dimana besarnya hati yang dapat menerima segala kondisi dan keadaan yang terjadi, keberadaan mereka (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi sisi fisik, mental dan sosial. Menurut Daradjad (2009), keharmonisan keluarga terjadi ketika semua anggota dapat mengalami kesejahteraan fisik dan non fisik (mental). Kemampuan mereka agar hidup mereka mengalir dengan cara yang menciptakan keseluruhan yang koheren adalah tanda kesuksesan mereka. Dimulai dengan kasih sayang, pertukaran interpretasi, dialog positif, dan kolaborasi keluarga, kapasitas setiap anggota keluarga untuk menjalankan hak dan kewajibannya adalah kuncinya [6].

2.4 Teori Coping Strategi

Seseorang atau keluarga menjadi bingung dan khawatir akibat banyaknya tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sumber stres biasanya termasuk situasi yang sangat menegangkan, masalah interpersonal yang berkelanjutan, kesepian, dan masalah keuangan akibat pencari nafkah di rumah menjadi korban tragedi [8]. Setiap keluarga harus lebih fokus untuk mencari solusi dari berbagai masalah agar dapat mengurangi stres yang mereka derita. Oleh karena itu, keluarga harus mengembangkan teknik adaptasi yang sesuai, terkadang dikenal sebagai teknik coping [9].

Coping adalah: (1) reaksi perilaku dan mental terhadap stres; (2) penggunaan sumber daya yang sudah ada pada individu atau lingkungan; (3) pelaksanaannya dilakukan secara sadar oleh individu;

dan (4) bertujuan untuk mengurangi atau mengelola konflik yang timbul di dalam dan di luar individu (konflik internal atau eksternal), guna meningkatkan kualitas hidup seseorang. Perilaku koping juga dapat digambarkan sebagai transaksi yang dilakukan orang untuk mengatasi banyak tuntutan (baik internal maupun eksternal) yang memberatkan dan menghalangi kemampuan mereka untuk bertahan hidup.

3. Metode Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Studi kasus. Penelitian yang lebih menitikberatkan pada deskripsi atau deskripsi dalam menggambarkan suatu realitas sosial di masyarakat [10]. Terhadap masalah yang ingin ditonjolkan, penyelidikan masalah yang baik dan akurat harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan nyata. Namun, bahan penelitian juga dapat dikumpulkan dari berbagai sumber yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang masalah yang diteliti.

Pasangan anggota TNI Angkatan Laut yang kini menjalani hubungan pernikahan jarak jauh yang memisahkan keluarga dimasukkan sebagai subjek penelitian. Pemilihan informan *purposive* digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari teknik *purposive* adalah memastikan informan memiliki kualitas yang dicari peneliti [6]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyebab hubungan LDM antara wanita Angkatan Laut Indonesia dan suami mereka dan untuk menentukan elemen yang mendasari yang mempengaruhi hubungan tersebut. Akibatnya, untuk mengumpulkan pengetahuan, subjek harus memiliki kualitas yang dapat didiskusikan. Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Alam Pesona 1 Krian, Kabupaten Sidoarjo yang merupakan tempat tinggal keluarga personel TNI AL yang menjalani *Long Distance Marriage*. Penelitian dilakukan selama sebulan.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara. Peneliti membawa pedoman wawancara yang berisi hal yang melatarbelakangi keluarga Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL) melaksanakan nikah jarak jauh, kasus-kasus yang muncul saat nikah jarak jauh, dan upaya untuk selalu rukun saat melaksanakan nikah jarak jauh [11]. Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi. Kegunaan *tringulasi* dalam uji kredibilitas ini digunakan sebagai pengecekan informasi dari berbagai sumber dari berbagai metode dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, triangulasi sumber dapat digunakan untuk menentukan kebenaran informasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan sumber informasi yang sama dengan menggunakan beberapa metode. Sedangkan Triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan pendekatan menggunakan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam berbagai latar atau keadaan, dimungkinkan untuk mengevaluasi validitas informasi

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh informan yakni ibu dengan pernikahan minimal 1 tahun di wilayah Perumahan Alam Pesona 1 Krian. Karakteristik informan yang akan disajikan dalam penelitian ini meliputi umur ibu, pekerjaan dan tahun pernikahan.

Tabel 1 Karakteristik Informan

Nama Ibu	Usia Ibu	Pekerjaan Ibu	Tahun Menikah
Ibu ST	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga	1999
Ibu NA	23 Tahun	Ibu Rumah Tangga	2021
Ibu SW	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga	1999
Ibu ND	32 Tahun	Perawat	2017
Ibu R	47 Tahun	Ibu Rumah Tangga	1998
Ibu SR	35 Tahun	Guru	2007
Ibu W	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga	2000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan mempunyai umur pernikahan diatas 1 tahun yang diantaranya banyak istri TNI AL yang merasakan hubungan jarak jauh atau Long

Distance Marriage (LDM) pada wilayah Perumahan Alam Pesona 1 Krian. Informan pada penelitian ini dimulai dari ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT) dan ibu yang memiliki pekerjaan.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Kondisi Obyektif Keluarga TNI AL

Masalah dalam pernikahan tidak dapat dihindari karena menyatukan dua individu dengan karakteristik fisik dan psikologis yang berbeda. Pasangan harus beradaptasi satu sama lain untuk memahami satu sama lain dan hidup berdampingan karena pria dan wanita sama-sama individu yang berbeda. Perkawinan tidak hanya menyatukan dua pasangan dengan latar belakang sosial budaya, latar belakang pendidikan, dan didikan yang beragam, tetapi juga menyatukan dua keluarga dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan hanya berada situasi dari pekerjaan yang sebelumnya bisa dikerjakan berdua, ketika sudah ditinggalkan suami maka semua dikerjakan sendiri oleh informan.

4.2.2 Masalah Yang Dihadapi Ketika Suami Bertugas

Untuk menunaikan tugasnya, istri seorang prajurit harus menghadapi akibat dari penugasan tersebut, yaitu ditelantarkan untuk waktu yang lama. Hal ini akan berpengaruh pada kehidupan pernikahan serta kehidupan seluruh anggota keluarga. Tanpa adanya jaminan keamanan, wanita akan merasa terasing dari pasangan yang dicintainya. Bagi keluarga militer, terpisah sementara dari orang yang dicintai telah menjadi sumber kesepian, kekhawatiran akan keselamatan suami, dan ketidaktahuan tentang bagaimana keadaan penempatan dapat memengaruhi komunikasi. Setiap hubungan menghadapi masalah unik yang dapat diselesaikan dengan berbagai cara.

- 1) Komunikasi Tidak Lancar
Hubungan yang solid bisa menjadi tidak stabil karena komunikasi yang buruk. Luangkan waktu untuk berbicara satu sama lain, meskipun hanya sebentar, untuk melampaui ini. Pasangan juga harus berhati-hati saat berkomunikasi karena kehilangan kendali atas diri mereka sendiri. emosi hanya akan mencegah mereka melakukan percakapan yang matang dan bermanfaat.
- 2) Seks dan Keintiman
Keintiman adalah masalah lain yang sering dihadapi banyak pasangan, dan sering kali terwujud sebagai masalah lain dalam pernikahan. Setelah pertengkaran, pasangan dapat dihukum dengan menjadi kurang intim dan kurang berhubungan seks. Namun, ada faktor lain yang membuat hubungan seks menjadi kurang menyenangkan, seperti masalah ereksi atau hilangnya libido yang disebabkan oleh perubahan hormonal. Mencoba hal-hal baru saat berhubungan seks akan memberi bumbu, yang sangat penting untuk sebuah pernikahan.
- 3) Pembagian Tugas
Merawat anak dan beberapa tugas rumah tangga lainnya dapat memengaruhi hubungan Anda dengan pasangan di tempat kerja maupun di rumah. Karena ini sudah menjadi kenyataan hidup berumah tangga, maka harus dihadapi. Sangat penting untuk berbicara tentang harapan untuk tugas di tempat kerja, di rumah, dan berkaitan dengan anak-anak. membuat norma dan jadwal yang spesifik untuk keluarga menjadi hal yang penting.
- 4) Masalah Keuangan
Uang mungkin menjadi masalah utama bagi sebuah rumah tangga, mulai dari biaya pernikahan hingga pengeluaran hidup sehari-hari. Dari semuanya, butuh banyak uang untuk membeli rumah, merombak mobil, membayar pengeluaran sehari-hari, dan membesarkan anak. Menyadari posisi keuangan, pertengkaran tak terhindarkan jika pasangan tak mampu

mengatur dengan baik. Buat rencana pengeluaran yang disepakati bersama, dan kedua pasangan harus membuat kelonggaran untuk mengubah gaya hidup mereka sehingga uang dibelanjakan dengan lebih bijak.

5) Perasaan Dimanfaatkan

Ada kalanya pasangan mengabaikan kebutuhan satu sama lain di tengah kehidupan yang penuh tekanan. Pernikahan tidak selalu indah dan menyenangkan seperti saat Anda pertama kali menikah. Argumen, kesulitan, dan perbedaan pendapat dapat menumpulkan keindahan pernikahan. Tentunya hal ini perlu dikomunikasikan agar dapat memahami perasaan setiap orang.

6) Pertengkaran dan Konflik

Perdebatan, perbedaan dan kesalahpahaman adalah bagian dari rumah tangga. Jika informan sering memperlumaskan hal yang sama, atau berdebat dengan cara yang tidak sehat, informan harus melepaskan kebiasaan komunikasi lama agar hubungan menjadi harmonis, Anda harus belajar berdiskusi dengan cara yang lebih lembut dan menggunakan kata-kata yang membangun. Setiap orang bertanggung jawab atas tanggapan yang diberikannya.

7) Perasaan sakit hati yang disimpan

Mungkin informan telah menyimpan barang-barang tertentu yang membuat kesal atau mungkin sangat merusaknya. Cinta, kepercayaan, dan rasa hormat yang pernah dimiliki dapat hancur jika emosi ini dibiarkan membusuk dan berubah menjadi kebencian.

8) Ketidaksetiaan dan perselingkuhan

Perselingkuhan adalah elemen paling kuat yang dapat memecah keluarga, dan biasanya terjadi sebagai akibat dari hubungan beracun jangka panjang. Ketika pasangan puas dalam hubungan mereka, mereka tidak akan pergi ke tempat lain untuk kebahagiaan.

4.2.3 Proses Komunikasi

Menurut perspektif ini, konflik muncul ketika dua pihak atau lebih memiliki tujuan yang bersaing, yang di mata mereka hanya dapat dipenuhi oleh salah satu dari mereka. Proses konflik dimulai ketika satu pihak percaya bahwa pihak lain telah menghalangi atau akan menghalangi sesuatu yang relevan baginya atau hanya jika ada tindakan yang tidak pantas. Konflik selalu muncul, baik dalam konteks kecil dan mendasar seperti keluarga, tetangga, teman bermain, kelompok atau lembaga organisasi, maupun dalam konteks yang lebih besar seperti setiap komunitas, masyarakat, dan bangsa, serta dalam hubungan internasional. Semua aspek interaksi manusia dan institusi sosial, termasuk konflik terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan diwarnai oleh konflik sosial, termasuk komunikasi. Gagasan sudut pandang konflik digunakan untuk menggeneralisasi berbagai analisis yang menggunakan pendekatan konflik. Dengan menggunakan metode ini, adalah mungkin untuk memahami bagaimana struktur sosial berubah serta bagaimana mempertahankannya meskipun ada kesenjangan. Menurut metode konflik, orang dan kelompok bersaing untuk melihat siapa yang terbesar dalam organisasi, komunitas, negara, dan bahkan seluruh planet. Untuk memahami sifat persaingan atau ketidakcocokan, komunikasi dikembangkan. Semua orang percaya bahwa cara utama untuk mencapai tujuan mereka adalah melalui paksaan. Namun di sisi lain juga dianggap bahwa tidak ada manusia yang mau diatur atau ditundukkan dengan paksaan, sehingga akan selalu ada perlawanan terhadap paksaan.

Perlawanan akan selalu dihasilkan dari komunikasi yang dirancang untuk mendominasi, menguasai, atau merendahkan pihak lain. Sekalipun biasanya ada kesamaan, komunikator memiliki alasan yang tidak konsisten yang datang dalam berbagai bentuk. Kepribadian seorang komunikator yang berusaha untuk disenangkan, terus-menerus menempatkan dirinya di atas orang lain, dan

menganggap orang lain lebih rendah darinya. Untuk memenuhi aspirasinya, dia beralih ke paksaan dan dominasi. Keserakahan atau keserakahan adalah semacam harapan. Tidak ada penyakit yang akan muncul dalam diri seseorang, menurut Athailah, sampai benih keserakahan ditaburkan.

Komunikasi adalah komponen kunci dalam resolusi konflik. Dalam kontak sosial manusia, komunikasi tidak dapat dianggap sebagai pelengkap saja. Lebih dari itu, ketika individu berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya, komunikasi berperan penting dalam semua pola perilaku. Tujuan komunikasi adalah untuk meningkatkan hubungan interpersonal di antara orang-orang yang terlibat.

4.2.4 Teknologi dan Media

Teknologi dan media dalam hal ini memiliki peranan yang krusial dalam terciptanya suatu penyelesaian dalam mengatasi permasalahan rumah tangga. Dalam sosiologi media, media tidak bisa dipisahkan dalam mengkaji permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial yang ada. Utamanya dalam hal ini adalah pernikahan yang menjalani LDM atau *Long Distance Marriage* dimana keberadaan teknologi dan media tidak bisa dipisahkan. Keberadaan teknologi dan media dalam hal ini menjadi suatu sarana untuk mewujudkan penyelesaian dalam permasalahan yang muncul.

Bahkan jika mengacu pada sejarah, manusia purba pun menggunakan teknologi serta media dalam menyampaikan pesan, berkomunikasi, dan juga menyelesaikan berbagai permasalahan. Dalam era sekarang ini, teknologi dan juga media menyempit dimana hal ini diarahkan pada teknologi komunikasi berupa perangkat yang dihubungkan dengan internet. Keberadaannya mampu menjadikan yang jauh menjadi dekat sehingga jarak tidak lagi menjadi pemisah. Informan menggunakan media whatsapp yakni dengan cara video call dan audio call, yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah jika berada pada kawasan yang tidak terdapat jangkauan internet seperti pada daerah Papua yang dimana medan disana sulit untuk dijangkau dan sangat rawan oleh KKB atau Kelompok Kriminal Bersenjata. Hal ini disebabkan teknologi dan media tersebut tidak bisa berfungsi dua arah tanpa adanya jaringan internet, yang mana hal ini menjadi permasalahan utama bagi keluarga TNI yang menjalani LDM.

4.2.5 Strategi Istri Menjaga Keharmonisan Keluarga Menurut Teori Strategi Coping

Dari hasil diskusi dan kajian yang disampaikan oleh penulis terlihat jelas bahwa hampir semua pasangan berjuang untuk mencari solusi dalam upaya mencapai keharmonisan dalam rumah tangga. Tujuh pasangan pernikahan dini masing-masing mengembangkan metode mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah di rumah mereka, yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dengan damai hingga saat ini. Pentingnya kebiasaan komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga Setiap orang yang berkeluarga menginginkan keharmonisan yang langgeng dalam rumah tangganya. Saling pengertian memerlukan kesadaran akan preferensi, ketidaksukaan, kualitas, kelemahan, dan keinginan satu sama lain. Semangat keterbukaan bersama akan menumbuhkan lingkungan di mana suami dan istri dapat berkomunikasi secara efektif. Rasa ego (egois) yang berlebihan menjadi penyebab utama kerenggangan dalam hubungan, yang sering terjadi dalam keluarga, rumah tangga suami-istri, atau bahkan dalam hubungan dengan kekasih (pacaran).

Wanita cenderung lebih memanfaatkan sisi emosionalnya daripada sisi logisnya, lebih sensitif, dan ingin agar orang lain selalu memperhatikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan suasana hatinya. Mereka tidak percaya bahwa laki-laki juga sama, dan mereka juga ingin diakui. Kelemahan laki-laki adalah kurangnya pengendalian diri emosional mereka dalam mengadopsi sudut pandang istri atau pasangan mereka. Mari belajar memahami satu sama lain untuk menciptakan kehidupan bersama. Dengan berpikir lebih dewasa dan menciptakan komunikasi, kita dapat menciptakan keindahan rumah tangga yang harmonis dan mempererat hubungan suami istri. Hubungan yang harmonis antara kedua pasangan, artinya suami dan istri, diperlukan untuk kehidupan rumah tangga yang sukses dan akan berkembang jika ada pola komunikasi yang baik antara keduanya. Kebanyakan suami dan istri selalu transparan tentang segala hal, termasuk pekerjaan, keuangan, bisnis, keluarga,

dan hal lainnya. Hubungan suami istri akan meningkat akibat keterbukaan, menjaga keharmonisan. Ponsel adalah alat komunikasi utama antara suami dan istri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi yang dilakukan mengenai strategi informan sebagai istri prajurit angkatan laut dalam mempertahankan keharmonisan keluarga ketika ditinggal suami dinas dalam waktu lama Kesimpulan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Selalu ikhlas menjalani segala hal karena disadari bahwa hubungan jarak jauh sudah merupakan sesuatu yang harus diterima dikarenakan memang suami informan sebagai abdi negara dan harus taat pada setiap kebijakan dan tugas dari negara.
- b. Para pasangan menanamkan nilai-nilai agama saling mendoakan satu sama lain.
- c. Para pasangan Memahami Hak dan Kewajiban Sebagai Suami Isteri, seorang suami tugas utamanya adalah mencari nafkah untuk istri dan anaknya sekaligus menjadi contoh dan panutan serta peran istri melayani suami dengan baik, patuh, penyemangat kepada suaminya dan ibu yang merawat anak-anaknya, sedangkan tugas istri adalah selalu berstrategi menjadi istri yang baik,.
- d. Saling pengertian Terhadap Kondisi Pasangan Masing-masing
- e. Keterbukaan timbal balik antara pasangan, di mana keputusan dibuat secara musyawarah, suami dan istri saling berkonsultasi, dan sudut pandang diterima tanpa mengorbankan salah satu pasangan.
- f. Mempertahankan ketidakpercayaan dan kebencian saat sedang komunikatif dengan pasangan Anda.

Berdasarkan analisis yang telah disusun oleh peneliti, maka peneliti menyusun saran sebagai berikut:

- a Dalam strategi coping hendaknya memilih jenis *coping mechanism* yang baik dan berdampak positif dibandingkan memilih dampak yang mampu menimbulkan kerugian baik antara dua belah pihak ataupun orang sekitarnya
- b Strategi coping mechanism berpusat pada masalah yang membutuhkan pihak lain untuk menjadi penengah bisa menjadi solusi tepat untuk mengatasi konflik yang mungkin sulit untuk dipecahkan
- c Bagi para istri prajurit angkatan laut, hendaknya selalu bersikap ikhlas dalam menjalani tugas sebagai istri prajurit angkatan laut dalam mempertahankan keharmonisan keluarga ketika ditinggal suami dinas dalam waktu lama
- d Kepada para suami tetap semangat dan selalu menghargai setiap perasaan dan sikap dari istri

Daftar Pustaka

- [1] S. K. Wiyanto, "GAMBARAN KOMITMEN, INTIMASI, PASSION PADA ISTRI TNI YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH," Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016.
- [2] PusPenTNI, "Peran, Fungsi dan Tugas," *WEBSITE TENTARA NASIONAL INDONESIA*. [Online]. Available: <https://tni.mil.id/pages-2-peran-fungsi-dan-tugas.html>.
- [3] DPR, "Undang undang no 34 tahun 2004 tentang TNI," no. 1, pp. 1–42.

- [4] I. U. Prihatin, “Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020,” *merdeka.com*, 2020. [Online]. Available: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>.
- [5] D. Rachmawati and E. Mastuti, “PERBEDAAN TINGKAT KEPUASAN PERKAWINAN DITINJAU DARI TINGKAT PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA ISTRI BRIGIF 1 MARINIR TNI – AL YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE,” *Psikol. Pendidik. dan Perkemb.*, vol. 02, no. 01, pp. 1–8, 2013.
- [6] A. A. Rachman, “FENOMENA LONG DISTANCE MARRIAGE DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA (Studi Kasus: Satsurvei HIDROS),” 2020.
- [7] D. A. Primasari, “Kehidupan keluarga ‘long distance marital in relationship,’” *J. Sosiol. Dialekt.*, vol. 13, no. 1, pp. 96–102, 2018.
- [8] S. Maryam, “Strategi Coping,” *J. Konseling Andi Matappa*, vol. 1, no. 2, p. 101, 2017.
- [9] U. Östlund and C. Persson, “Examining Family Responses to Family Systems Nursing Interventions: An Integrative Review,” *J. Fam. Nurs.*, vol. 20, no. 3, pp. 259–286, 2014.
- [10] F. S. Sadewo, *Meneliti Itu Mudah*, no. July. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016.
- [11] I. Yani, “HARMONISASI KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN DI DESA BANGUN JAYA KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU,” *Jom Fisip*, vol. 5, no. 1, pp. 1–15, 2018.